

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik berarti “ilmu bahasa”. Kata “linguistik” berasal dari kata Latin *lingua* ‘bahasa’ (Verhaar, 1990:1). Bahasa merupakan hal fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya untuk berkomunikasi, namun sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu, dalam berkomunikasi secara lisan dan juga secara goresan tangan atau tulisan. Dalam konteks linguistik bahasa Korea mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Perkembangan bahasa Korea tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya dan bahasa Tionghoa, khususnya melalui sistem penulisan karakter Tionghoa atau *Hanja*.

Pada periode Tiga Kerajaan Korea (Goguryo, Baekje, dan Silla) penggunaan *Hanja* untuk memainkan peran penting dalam komunikasi tertulis dan administrasi (Ki-Moon, Lee, 2011:35). Pada awalnya *Hanja* digunakan secara terbatas oleh kalangan bangsawan dan kaum cendekiawan sebagai alat bagi masyarakat elit untuk mengakses atau mempelajari pengetahuan Tiongkok dalam bidang filsafat, kedokteran, astrologi, dan hukum. Karena karakter *Hanja* memiliki makna yang mendalam dan kompleks, penguasaan *Hanja* menjadi tanda status sosial yang tinggi dan hanya kalangan terdidik yang mampu memahami dan menuliskannya dengan baik. Seiring berjalannya waktu, pengaruh *Hanja* semakin meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pencatatan sejarah, sistem pendidikan, dan kebijakan pemerintahan, yang menunjukkan betapa besar perannya dalam pembentukan budaya dan intelektual Korea pada masa itu.

Menurut Rachmawati (2023:36), pada awal mula, Raja Sejong menyebut *Hangeul* dengan sebutan *Humminjeongeum* (훈민정음), *Hunminjeongeum* (훈민정음) berarti ‘Suara yang Benar untuk Mendidik Rakyat’, Raja Sejong yang Agung dan para sarjana di bawah naungan Kerajaan dinasti Joseon menciptakan alfabet asli Korea atau *Hangeul* dengan tujuan memudahkan seluruh rakyat Korea untuk belajar membaca dan menulis, terutama bagi kalangan rakyat biasa yang sulit memahami *Hanja*. *Hangeul* menjadi revolusioner karena strukturnya yang sederhana dan logis serta dirancang secara ilmiah berdasarkan bentuk mulut dan posisi lidah saat mengucapkan bunyi tertentu sehingga *Hangeul* lebih mudah dipelajari dibandingkan *Hanja* yang terdiri dari ribuan karakter unik.

Dalam perkembangannya, *Hangeul* mampu membawa dampak besar dalam meningkatkan literasi di Korea. Pada tahun 1945 setelah Korea merdeka dari penjajahan Jepang, *Hangeul* secara resmi ditetapkan sebagai sistem penulisan nasional dan bahasa resmi Korea. Namun *Hanja* masih tetap digunakan terutama dalam konteks akademis, hukum, literatur klasik, dan untuk membedakan kata-kata yang memiliki pengucapan serupa tetapi berbeda makna meskipun seringkali tidak memiliki padanan langsung dalam *Hangeul*.

Sohn (2006: 112) mengemukakan bahwa, “*The use of Chinese characters or Hanja, has been deeply embedded in Korean culture, not only as a method of writing but also as a means to convey specific meanings that may not be easily expressed in Hangeul alone*”. Dalam bahasa Indonesia, pernyataan tersebut berarti, “Penggunaan karakter Tiongkok atau *Hanja* telah tertanam kuat dalam budaya Korea, tidak hanya sebagai sistem tulisan, tetapi

juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna spesifik yang sulit diungkapkan hanya dengan Hangeul”. Pernyataan Sohn ini menegaskan bahwa *Hanja* bukan sekadar warisan historis, tetapi memiliki fungsi linguistik yang unik dalam bahasa Korea. Oleh karena itu, *Hanja* tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sistem bahasa Korea yang tidak dapat diabaikan.

Oleh karena itu, meskipun penggunaan *Hanja* telah berkurang dalam komunikasi sehari-hari, keberadaannya tetap relevan dalam berbagai aspek, terutama dalam ranah pendidikan, hukum, dan pemerintahan di Republik Korea.

Pengaruh karakter *Hanja* dalam kosakata bahasa Korea masih signifikan, terutama dalam kosakata Sino-Korea yang memiliki akar dari bahasa Tionghoa. Umumnya *Hanja* masih digunakan dalam istilah formal, ilmiah, hukum, dan akademik dalam dokumen resmi, catatan sejarah dan teks agama, nama orang dan nama tempat. Meskipun penggunaan *Hanja* telah berkurang dalam komunikasi sehari-hari, keberadaannya tetap relevan dalam berbagai aspek terutama dalam membentuk kosakata dan makna Korea modern serta memiliki nilai historis sebagaimana dikutip dari pendapat Yi dan Ramsey (Yi, 2011), “*Hanja provided a linguistic foundation that influenced the evolution of Korea literacy, academic terminology and administrative language, which are evident in the modern Korean lexicon*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Hanja* memiliki peran penting dalam perkembangan literasi Korea, istilah akademik, serta bahasa administrasi yang masih dapat ditemukan dalam kosakata bahasa Korea modern.

Kata-kata yang berasal dari *Hanja* sering kali memiliki makna yang lebih formal dan spesifik dibandingkan dengan kata asli Korea atau *Hangeul*. *Hanja* tidak hanya memperkenalkan karakter Sino-Korea tetapi juga membentuk pola yang kompleks dan sistematis, membentuk makna baru, baik dalam konteks formal maupun teknis. Dalam perkembangannya saat ini, generasi muda lebih banyak menggunakan *Hangeul* dan pemahaman dan kemampuan pemahaman morfologi *Hanja* semakin menurun.

Penggunaan *Hanja* secara khusus dapat ditemukan dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol, dimana pilihan kata memiliki makna strategis dan mendalam serta menciptakan kesan resmi, intelektual dan berwibawa. Penggunaan *Hanja* dalam pidato kenegaraan tidak hanya bertujuan untuk memperkuat otoritas dan kredibilitas pemimpin, tetapi juga untuk menegaskan konsep-konsep penting yang sulit disampaikan hanya dengan *Hangeul*. Selain itu, *Hanja* sering digunakan untuk menyoroti nilai-nilai historis, budaya, dan kebijakan nasional, yang bertujuan memperkuat identitas bangsa di hadapan masyarakat domestik maupun internasional. Menilik pada uraian-uraian tersebut, Penulis memfokuskan penelitian terhadap penggunaan *Hanja* pada kosakata bahasa Korea yang terdapat dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol tanggal 14 Desember 2024. Hal ini dikarenakan *Hanja* memiliki peranan penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Korea sebagai warisan budaya dan linguistik yang kaya, secara khusus morfologinya dalam pembentukan kata majemuk dengan makna yang terintegrasi (penggabungan dua atau lebih kata yang membentuk

kata baru dengan makna yang saling melengkapi) terhadap penyampaian pesan dalam pidato.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian “Penggunaan kosakata *Hanja* Dalam Pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024 (Kajian Morfologi)” ini akan menitikberatkan dan fokus pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penggunaan kosakata *Hanja* dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024?
- 2) Bagaimana proses morfologis kosakata *Hanja* dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian “Penggunaan kosakata *Hanja* Dalam Pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024 (Kajian Morfologi)” bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan kosakata *Hanja* dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024.
- 2) Menganalisa proses morfologis kosakata *Hanja* dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara langsung terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian “Penggunaan kosakata *Hanja* Dalam Pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024 (Kajian Morfologi)” ini, dibagi menjadi:

- 1) Manfaat praktis, yaitu untuk membantu pembaca dalam memahami kosakata yang mengandung *Hanja* yang digunakan dalam pidato serta mengidentifikasi proses morfologis kosakata *Hanja* serta makna kosakata tersebut.
 - 2) Manfaat teoritis, yaitu untuk memberikan kontribusi pada Pendidikan Bahasa Korea dan kajian linguistik pada masa yang akan datang, secara khusus dalam bidang morfologi dan etimologi bahasa Korea.
- Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji *Hanja* dalam bahasa Korea di penelitian masa mendatang.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh Penulis dalam “Penggunaan kosakata *Hanja* Dalam Pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024 (Kajian Morfologi)” ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk fokus menggali struktur pembentukan dan makna kosakata *Hanja* dalam bahasa Korea serta memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis kosakata *Hanja* dalam pidato.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penulis menerapkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang relevan mengenai morfologi bahasa Korea dan menganalisa transkrip pidato mengandung *Hanja* serta menganalisa dan mengkaji bahan dokumenter yang mengandung *Hanja* seperti pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol tanggal 14 Desember 2024. Literatur yang digunakan terbatas pada kamus bahasa Korea online seperti <https://hanja.dict.naver.com/#/main> dan <https://ko.dict.naver.com/#/main>, serta pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol tanggal 14 Desember 2024 dalam website <https://www.president.go.kr/president/speeches/>.

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah:

- a. Analisa wacana untuk mengkaji penggunaan *Hanja* dalam pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol tanggal 14 Desember 2024 yang dipublikasikan melalui situs web resmi kepresidenan Korea (*Office of the President of the Republic of Korea*) <https://www.president.go.kr/president/speeches/>.
- b. Analisa morfologi untuk menggali struktur dan makna kosakata *Hanja*.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian “Penggunaan kosakata *Hanja* Dalam Pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024 (Kajian Morfologi)” ini terdiri dari:

- a. Data Primer yang relevan dengan penelitian, diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya yaitu pidato

Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol tanggal 14 Desember 2024 dipublikasikan melalui situs web resmi kepresidenan Korea (*Office of the President of the Republic of Korea*) <https://www.president.go.kr/president/speeches/>.

- b. Data sekunder untuk mendukung dan memperkaya analisis penelitian yang diperoleh dari sumber lain yang telah dianalisis, disusun, atau ditafsirkan oleh pihak ketiga seperti buku dan jurnal akademik, termasuk kamus online <https://ko.dict.naver.com> dan <https://ko.dict.naver.com/#/main>.

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk memberikan alur yang terstruktur dan memudahkan pembaca dalam memahami langkah yang diambil maka penelitian “Penggunaan kosakata *Hanja* Dalam Pidato Presiden Republik Korea Yoon Suk Yeol Tanggal 14 Desember 2024 (Kajian Morfologi)” ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Bab Pertama, Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika penyajian. Uraian-uraian disajikan untuk memberikan pemahaman awal sehubungan dengan penelitian dan alasan pemilihan topik penelitian.
- 2) Bab Kedua, Tinjauan Pustaka yang membahas landasan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk definisi dan sejarah

penggunaan *Hanja*, penelitian terdahulu yang relevan, serta teori morfologi yang digabungkan dengan fenomena kosakata *Hanja*.

- 3) Bab Ketiga, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menyajikan hasil analisa terhadap kosakata *Hanja* dengan memetakan morfologi dan makna yang dihasilkan dari kosakata tersebut.
- 4) Bab Keempat, Kesimpulan dan Saran yang menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran penelitian lanjutan atau implementasi praktis terkait kosakata *Hanja*. Kesimpulan yang diuraikan merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian ini, sedangkan saran yang diungkapkan berkaitan dengan temuan yang telah diungkapkan dalam kesimpulan penelitian.
- 5) Daftar Pustaka, yang menguraikan setiap referensi literatur yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk dan tidak terbatas pada kamus, buku, dan sumber daring.
- 6) Lampiran, yang menyertakan data pendukung yang relevan dengan penelitian.